

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Moral dan Kisah dalam al-Qur'an

1. Pengertian Moral Secara Umum

Hidup ini identik dengan seperangkat aturan. Hukum-hukum ini mengatur semua unsur kehidupan di alam semesta. Hubungan dan interaksi yang mengikat antara berbagai unsur kehidupan alam menjadi bukti bahwa mereka saling terkait erat. Manusia adalah bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimanfaatkannya. Selain harus menjalin hubungan dengan berbagai faktor di luar dirinya, manusia juga saling berinteraksi. Dengan demikian, setiap perilaku manusia akan diketahui dengan nilai tertentu, yaitu baik dan buruk, benar dan salah. Jadi ini disebut nilai-nilai moral, etika atau moral.¹

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (tunggal, *mores* (jamak) dan kata sifat *moral*. Bentuk jamak dari *mores* berarti: kebiasaan, kesusilaan, tingkah laku. berarti moral. Filsafat moral adalah filsafat praktis, ilmu yang mempelajari tingkah laku atau perbuatan. Manusia sebagai manusia dilihat dari sisi baik dan sisi buruk dalam hubungannya dengan tujuan akhir. Dengan demikian, moralitas merupakan bagian objek dari filsafat moral. Istilah serupa lainnya adalah *moralitas* yang berasal dari kata Yunani *etos* yang berarti perilaku atau kebiasaan. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang moralitas atau karakter sekelompok orang, kita tidak hanya berbicara tentang apa yang biasanya dilakukan oleh sekelompok orang tersebut. Tetapi juga pemikiran dan pandangan mereka tentang apa yang benar dan salah, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan.² Dengan demikian, kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktik sekelompok manusia.

¹ Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : UNY, 2008), 3

² Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1960), 34.

Secara etimologis, etika berasal dari kata Belanda moral yang berarti kesusilaan, tata krama. Menurut W.J.S. Etika Poerdawa Minta berarti “ajaran tentang perbuatan dan tingkah laku yang baik dan buruk”. Moralitas dalam Islam disebut akhlak. Etika atau biasa dikenal dengan etika adalah gambaran pikiran manusia ditinjau dari ciri-ciri kejiwaannya. Makna moralitas dalam istilah adalah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, tingkah laku, kehendak, pendapat atau tindakan yang tepat dapat disebut baik, buruk, atau salah.³

Etika adalah perilaku manusia atau kata-kata yang berinteraksi dengan manusia. Apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan pengertian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat itu dan data yang diterima dan menyenangkan masyarakat, etika adalah produk budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar etika yang berbeda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan berlaku sejak lama.⁴

Kesadaran moral merupakan faktor untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku serta tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku, kesadaran moral di dasarkan atas nilai-nilai yang benar esensial, fundamental, perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilaku akan direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja. Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan moral akan selalu dilakukan. Karena, tindakan yang berdasarkan atas kesadaran bukan berdasar pada sesuatu kekuasaan dan juga bukan karena paksaan tetapi berdasarkan kesadaran moral itu sendiri.⁵

Moralitas pada hakekatnya adalah kesusilaan sejati dari fitrah manusia, sehingga menunjukkan bahwa dasar kesusilaan terletak pada diri sendiri. Kesopanan adalah panduan alam. Tidak ingin bersikap sopan adalah

³ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 92

⁴ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Graja Grafindo Persada, 1981), 51

⁵ Ahmad Charris Zubair, 74

pelanggaran terhadap kodratnya sendiri. Jadi, tampaknya alam adalah dasar dari etika kesantunan, tetapi ketika berpikir tentang kesantunan, orang selalu mencari tempat yang lebih tinggi. Dasar terakhir mengapa kesusilaan moral selalu dikaitkan dengan Tuhan. Karena ketuhanan adalah dasar dari semua moralitas dan ritual tidak bisa menjadi moral, dan ritual berarti kedewasaan.⁶

Bidang moral adalah yang paling sulit dalam etika karena etika menentang keegoisan. Ada kontradiksi antara hukum moral yang berlaku dan keinginan pengarang. Padahal, moralitas itu sendiri bersifat altruistik sedangkan keegoisan selalu diarahkan pada keinginan sendiri. Etika berarti menghormati aturan dan kepentingan orang lain, ketika mengutamakan kepentingan sendiri.⁷

2. Moral Menurut Pandangan Tokoh Islam

Perkembangan pemikiran manusia selalu menarik untuk dikaji. Manusia yang berfikir bisa disebut dengan manusia yang dinamis. Karena determinasi naturalistik yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berfikir. Berfikir adalah sebuah aktivitas awal yang menggerakkan seluruh aktivitas kemanusiaan. Para filosof adalah manusia-manusia pilihan yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikirannya tidak henti. Walaupun pandangan sains sering diarahkan kepada kaum filosof sebagai kelompok yang hanya duduk di kursi dan menteorikan dunia hayalan, tetapi kehadiran para filosof telah memberikan warna tersendiri bagi kehidupan ini. Setidaknya mereka mampu mengabstrasikan realitas yang dilihat utamanya dalam konsep-konsepnya tentang moral etika maupun akhlak. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa tokoh-tokoh Islam yang berjasa di dunia Islam terkhususnya dalam masalah moral.

⁶ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 361.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Graja Grafindo, 2005), 267.

a. Tokoh klasik

1) Ibnu Maskawaih

Adalah seorang moralitas yang terkenal. Sehingga mendapat julukan sebagai bapak etika Islam. Selain itu Ibnu Maskawaih dikenal juga guru ketiga (Al-Mutaalim al-Tsalis), setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah Aristoteles. Ibnu Maskawaih mempunyai teori etika yang bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat islam dan pengalaman pribadi. Teori filsafat etika maskawaih ini selalu menjadi sorotan perhatian utama. Dalam tulisannya terdapat hal yang menarik yaitu mengenai pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia, dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ditolak, jika tidak demikian.⁸ Moral, etika atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.⁹

Menurut Ibnu Maskawaih moral, etika atau akhlak merupakan sikap mental yang membangun daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Adapun sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari kebiasaan dan latihan serta yang berasal dari watak. Akhlak yang berasal dari watak jarang sekali menghasilkan akhlak yang terpuji. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji.¹⁰ Oleh karena itu, Ibnu Maskawaih lebih menekankan

⁸ Sirajudin zar, *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

⁹ Surajiyo, *Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 379.

¹⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),

bahwa pentingnya pendidikan untuk pembentukan akhlak yang terpuji.

2) Al-Farabi

Moral menurut Al-Farabi adalah asas perilaku atau tingkah laku. Jadi orang yang tidak baik budinya maka pekertinya juga tidak baik. Pekerti inilah yang harus dipelihara, dijaga dan dipupuk dengan nilai-nilai ilmu sehingga dapat *survive* dalam keluhuran dan kejernihan jiwa yang diperolehnya dari tasawuf.¹¹ Pandangan Al-Farabi mengenai etika terutama berkisar pada persoalan tindakan manusia dan cara manusia mencapai kebahagiaan. Mengenai tindakan manusia terlihat ada kecenderungan bahwa logika yang ia gunakan melalui terminologi kehendak Tuhan memberikan kebebasan yang terbatas pada manusia. Dalam arti bahwa tindakan manusia adalah apa yang sudah dikehendaki Tuhan. Mengenai kebahagiaan, setidaknya Al-Farabi memberikan jalan pencapaian kebahagiaan yang sempurna melalui adanya istilah akal yang ia gunakan dalam epistemologinya dalam jalan mencari pengetahuan sejati. Pencapaian tertinggi dan puncak manusia bisa merasakan kebahagiaan adalah ketika ia berhasil mencapai akal aktif, di mana melalui akal ini manusia mampu berhubungan melalui batinnya dengan alam semesta.¹²

3) Al-Ghazali

Al-Ghazali menghubungkan wahyu dengan tindakan moral. Al-Ghazali memberikan saran kepada kita untuk memandang kebahagiaan sebagai anugerah dari Tuhan. Al-Ghazali menganggap keutamaan-keutamaan, dengan pertolongan Tuhan, sebuah keniscayaan dalam keutamaan jiwa¹³. Dapat kita pahami bahwa, menurut Al-Ghazali, nilai-nilai

¹¹ Pradana Boy Z.T.F., *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003, 121.

¹² Muhammad Syafi'i, *Etika Dalam Pandangan Al-Farabi*, (Ilmu Ushuluddin 16, No. 2), 156.

¹³ K. Bertens, *Etika dalam Barsihannor Etika Islam* (Makasar: Alauddin University Press, 2012), 236.

moral muncul melalui spiritualitas. Karena spiritual seseorang berperan melalui akal yang dapat membangun jiwa religius seseorang. Adapun peran rasio (akal) hanya sebagai sumber pendukung dalam tindakan etis manusia. Dalam hal ini, rasio (akal) berperan memberikan keseimbangan dan rohani yang bersih kepada seseorang sehingga melahirkan moral yang baik.¹⁴

b. Tokoh Modern

1) Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada usaha mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan Moral Islam terangkum dalam karyanya tentang filsafat ego atau khudi dan juga merupakan penopang dari struktur pemikirannya yang menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintensis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan yang bercerai-cerai kearah satu tujuan. Karena menurut Muhammad Iqbal tujuan seluruh kehidupan manusia adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam harus mencapai cita-cita untuk mencapai kesempurnaan hidup.¹⁵

2) Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Sunnah merupakan sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Menurut Fazlur Rahman sebuah Sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral, Sunnah adalah konsep perilaku.¹⁶

3. Pesan Moral Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan atau membimbing dan menetapkan suatu perbuatan baik dan

¹⁴ Ratna, *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali dan Emile Durkheim*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin), 75.

¹⁵ Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 303-316.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad Islam*, (Bandung: Pustaka, 1995), 2.

buruk manusia. Tujuan al-Qur'an sendiri yaitu memimpin manusia ke jalan keselamatan dan jalan yang lurus. Hal ini sudah dijelaskan bahwa melakukan kebaikan akan mendapatkan pahala dan melakukan kebatilan akan mendapatkan dosa. Dalam perihal ini manusia diberi kewenangan untuk memilih melakukan perbuatan baik dan buruk, akan tetapi manusia pun harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan, bahwa ketaatan atau sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral dasar yang menjadi landasan atas terbentuknya nilai-nilai moral yang lain, contohnya : kejujuran, keadilan, bijaksana, amanah dan lain sebagainya.¹⁷ Selalu menjadi sorotan dengan banyak perhatian serius. Ini karena manusia sebagai makhluk beradab membutuhkan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Melalui adanya nilai-nilai dan acuan tersebut, dimaksudkan agar kehidupan manusia tidak terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kehancuran.

Pesan-pesan moral yang diajarkan di dalam al-Qur'an pastinya tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip manusia. Hal demikian ini, di sebabkan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan sebuah ajaran yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu segala apa yang dibutuhkan oleh manusia. Maka dari itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah patokan suatu aturan yang tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya al-Qur'an menjelaskan tentang perihal moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut merampas kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak hal yang tidak diperbolehkan. Salah

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebaai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

satu di antara pesan moral al-Qur'an adalah tidak boleh membawa kebencian terhadap suatu kaum untuk menilai mereka secara tidak adil.

Selain dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pondasi moral yang kokoh, yakni merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuk adalah untuk kepentingan manusia. kemudian, al-Qur'an menjelaskan bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan sebagaimana ungkapan ayat berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: "Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam."¹⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an layak dijadikan sebagai pondasi moral karena berasal dari Tuhan. Setiap yang berasal dari Tuhan sudah dapat dipastikan baik untuk manusia, karena Tuhan lebih tahu apa yang cocok untuk manusia dari manusia itu sendiri.

Al-Qur'an adalah merupakan pondasi moral yang sangat kokoh karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya cocok untuk diaplikasikan kapan dan dimana saja. Selain itu, pesan-pesan ini senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga makna-makna yang terkandung dari pesan moral tersebut tetap saja aktual dan fleksibel. Perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an yang kemudian disusun dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral yang tercela. Al-Qur'an

¹⁸ Q.S. Yunus ayat 37, *Qur'an Kemenag 2019*

menggambarkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para Nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir'aun dan Abu Lahab untuk menjadi kerangka bagi orang-orang sesudahnya.

Menjadikan al-Quran sebagai landasan moral harus holistik, bukan parsial. Hal demikian ini disebabkan karena ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kajian moral al-Qur'an tidak hanya dibatasi pada aspek tertentu saja seperti ibadah, hukum dan tauhid akan tetapi harus belaku di dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Ajaran moral yang terkandung di dalam al-Qur'an sudah pasti sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini sangat mudah dimengerti karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah adalah sebagai petunjuk bagi manusia, karena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran al-Qur'an yang bertentangan dengan fitrah manusia.¹⁹

Perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an yang kemudian disusun dengan beberapa kisah merupakan sebuah cerminan moral, baik moral yang terpuji maupun moral yang tercela. Al-Qur'an menggambarkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para Nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir'aun dan Abu Lahab untuk dijadikan sebagai kerangka acu oleh orang-orang sesudahnya. Pesan-pesan moral yang terdapat di dalam al-Qur'an disampaikan dengan metode yang berbeda-beda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan moral bukanlah hal yang mudah karena tidak semua manusia mau memikirkan pesan moral tersebut. Selain itu, pengaruh ilmu pengetahuan, lingkungan dan generasi menyebabkan penyampaian pesan-pesan moral harus dilakukan secara bervariasi.

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dalam menyampaikan pesan moral dari beberapa kisah perjuangan para Nabi dan Rasul salah satunya adalah kisah yang menarik untuk di kilas balik

¹⁹ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, (Medan; Perdana Publishing, 2015), 9-19.

yaitu kisah Nabi Yusuf.²⁰ Karna kisah Nabi Yusuf merupakan kisah nyata yang epik dan penuh hikmah.²¹ Hal ini dapat dipetik sebagai pelajaran agar manusia memiliki sikap yang baik agar mendapatkan kasih sayang Tuhan dan menjauhi perbuatan yang buruk agar tidak dibenci Tuhan. Dalam al-Qur'an kisah yang paling menarik yaitu kisah Nabi Yusuf dari kisah tersebut dapat dipetik pelajaran agar manusia memiliki akhlak seperti Nabi Yusuf, yaitu sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin (moral).²²

Di antara ulama yakni Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali memberikan pengertian bahwa akhlak sebagai suatu spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.²³ Jika keadaan tersebut memunculkan tindakan yang baik dan terpuji, disebut akhlak yang mulia (*akhlak mahmudah*), yang akan membawa pada kedamaian dan ketenangan hidup. Sedangkan tindakan yang lahir itu buruk dan tercela dinamakan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*), yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kehancuran. Akhlak yang baik akan melahirkan kebahagiaan kita di dunia maupun di akhirat.

4. Nilai Dasar Ajaran Moral Dalam Islam

Nilai moral Islam dalam penamaan karakter menggambarkan perilaku umat Islam dalam hubungan timbal balik. Banyak berbagai pendapat di kalangan masyarakat luas mengenai hubungan moral dan agama. Dalam Islam, agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia, jadi persoalan moralitas bisa dikatakan merupakan bagian inti dari ajaran agama, yakni sebagai pedoman bagi manusia dan bagaimana seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.²⁴ Dalam hal ini Durkheim mengatakan, bahwa dunia moral adalah dunia

²⁰ Ibid, 12-29

²¹ Abd Rahem, Yusuf Zulaikha, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 18.

²² John M. Echols dan Hassan Shadly, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1980), cet. 8, 212.

²³ Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlak Wa That-Hir Al-A'raq (Beirut: Maktabah al-Hayah li al-Thiba:ah wa al-Nayar, n.d.), 5

²⁴ Ibnu Miskawaih, 51.

masyarakat, dimana objek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat, bahkan tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Dengan begitu tidak ada masyarakat tanpa moralitas. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam menggambarkan suatu ajaran moral, al-Qur'an menggunakan kata akhlak, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Penentuan baik dan buruk dalam islam didasarkan pada ajaran moral yang bersifat subjektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan sesuatu di luar diri manusia, yaitu wahyu dan al-Qur'an), dan objektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan akal budi manusia). perbuatan baik dan buruk itu ditentukan oleh Allah melalui wahyu; namun, al-Qur'an pun menjelaskan baik dan buruk bersifat objektif, dapat diketahui oleh akal sehat, baik sesudah maupun sebelum al-Qur'an diturunkan. Akal memiliki kapasitas untuk mengetahui baik dan buruk serta membedakannya, tetapi akal tidak memiliki otoritas untuk menetapkan sesuatu perbuatan bahwa itu baik atau buruk.²⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sumber nilai ajaran moral berasal dari tiga hal, yaitu: *pertama*, agama (dalam hal ini al-Qur'an), *kedua*, hati nurani dan akal sehat atau pikiran yang jernih: *ketiga*, adat kebiasaan masyarakat. Sebagai contoh, tindakan pencurian. Menurut ama pencurian adalah suatu tindakan tercela yang harus mendapat hukuman, laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana (Q.S. Al-Maidah: 38). Namun dalam waktu yang sama, baik sesudah ataupun sebelum al-Qur'an turun, budi manusiapun telah mengaku bahwa pencurian adalah tindakan tercela. Begitu pula sesuai adat kebiasaan normatif dan kesepakatan masyarakat tidak membenarkan

²⁵ Kemenag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Seri. 3, Jakarta; Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 1.

bahwa tindakan pencurian merupakan salah satu tindakan yang meresahkan dan merugikan orang lain serta mengganggu ketenangan hidup masyarakat.

Dari sekian banyak penelaah dan peneliti untuk mengkaji pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf, penulis belum menemukan peneliti yang khusus mengkaji pesan moral kisah Nabi Yusuf di dalam penjara. Semoga setelah penulis melakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang khususnya mau mengamalkannya.

5. Pengertian Kisah

Pembahasan tentang kisah menjadi salah satu hal penting di dalam Islam. Karena kisah menjadi salah satu bagian utama al-Qur'an, berdasarkan dengan tujuan diceritakannya kisah-kisah umat terdahulu tidak lain karena agar manusia mampu menggali hikmah, ibrah serta pesan moral di dalam kisah tersebut. Mengenai kisah di dalam al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 26 tempat, surat ke-28 juga dinamai, bahkan sebagai surat kisah-kisah (*Al-Qasas*). Dalam surat ini terdapat cerita Nabi Musa yang cukup lengkap diceritakan secara kronologis, meskipun tidak sebagus kronik kisah Nabi Yusuf di dalam Surat Yusuf. Surat Al-Qasas banyak seruan-seruan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu sehingga terjadi bagaimana dinamika komunikasi dan dialog dengan masyarakat di masa perwahyuannya.

Secara istilah kisah berasal dari bahasa Arab **قصة** bentuk masdar yang diambil dari kata kerja **قصص** dari akar kata dua huruf **ق** (*Qaf*) dan **ص** (*Shad*). Dari akar kata ini memiliki makna pokok “dasar yang benar atas yang menunjukkan atas pengikutan (penelusuran) sesuatu”. Jika seorang mengatakan, “aku mengikuti jejak sesuatu”. Maka hal itu terjadi apabila anda berjauhan dengannya.²⁶ Dari konteks inilah kata *qisas* yang bermakna “melukai” diberlakukan, sebagaimana melakukan itu pertama kali, sehingga seolah-olah mengikuti jejak sesuatu. Dari istilah

²⁶ Lihat, Ahmad Ibn Faris Bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayyis Allughah*, Mesir: Musthafa al-Babi Al-Halabi Wa Awladuh, 1792/1972 M

qissah (cerita) dan qasas (cerita-cerita), maka bagian utama dari kedua kata itu merupakan hak yang diikutsertai, dan (ditelusuri), serta disebutkan.

Secara asal kata, kisah dari bahasa Arab *al-Qissah* yang bentuk jamaknya *Qasas*²⁷. Maknanya adalah kejadian masa lampau²⁸ periwiyatan khabar, khabar yang dikisahkan jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah dan keadaan.²⁹ Secara istilah, kisah bermakna “upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun ijmajinatif”, yang diurutkan sesuai dengan urutan kejadiannya. Sedangkan cara yang ditempuh adalah dengan menceritakannya satu demi satu episodenya.

Menurut pendapat Muhammad Kamil Hasan kisah adalah sebuah sarana untuk mengungkapkan kehidupan ataupun kejadian tertentu dari kehidupan yang mencakup sebuah peristiwa atau banyak peristiwa yang disusun secara runtut. Dimulai dari permulaan dan diakhiri dengan penutup.³⁰ Sedangkan menurut Ahmad Khalafullah, kisah merupakan “karya sastra” yang dihasilkan dari khayal si pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, atau pelaku yang sebenarnya tidak ada. Menurutnya bisa aja, kisah disusun dari pelaku yang benar-benar ada, akan tetapi peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau, masih menurutnya, peristiwa dalam kisah itu memang terjadi pada diri si pelaku, akan tetapi cerita tersebut disusun berdasarkan seni yang indah. Sebagian kisah di dahulukan dan sebagian cerita lain di kemudikan. Ada juga bagian yang memang disebutkan dan ada juga bagian yang dibuang. Dalam kisah, biasanya, terhadap peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu, menurut khalafatullah, ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dalam penggambarannya dlebih-lebihkan. Disinilah, pelaku-pelaku sejarah biasanya

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1126.

²⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 631.

²⁹ Ibrahim Anis, dkk, *Mu'jam Al-Wasit*, Jilid II (Beirut, Dar al-Fikr, tt), 739-740

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394.

keluar dari kebenaran yang biasa dan menjadi para pelaku khayali.³¹

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah diungkapkan para ahli pakar di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa kisah mempunyai karakteristik sebagai cerita yang berbentuk prosa, bersifat khayalan maupun nyata, dan di dalam cerita ada permulaan dan ada akhirnya. Jika dikaitkan dengan al-Qur'an dapat diperoleh pengertian bahwa kisah kisah al-Qur'an itu adalah suatu berita atau cerita yang dapat diikuti dan ditelusuri jejaknya. Kisah ini menjelaskan kejadian umat-umat terdahulu, para nabi dan rasul, serta kejadian-kejadian lain yang benar-benar terjadi demikian.

6. Macam-Macam Kisah

Ditinjau dari segi durasi Panjang atau pendeknya rangkaian peristiwa yang diceritakan dalam kisah serta kelengkapan dan detail pengungkapan tokoh-tokohnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam kisah:

- a. Kisah yang panjang (*qissah thawilah*), kisah ini penceritaannya disebutkan mulai dari lahirnya tokoh, perkembangannya, sebelum diutus menjadi Rasul, kemudian kehidupannya sebagai Nabi dan Rasul dan hubungannya dengan kaumnya, serta hasil dari perjuangannya. Di sela-sela kisah yang Panjang ini biasanya ada beberapa nasihat yang digambarkan dari sikap para tokoh yang diceritakan di dalamnya. Contohnya kisah panjang seperti: Kisah Nabi Yusuf, Musa dan Sulaiman.
- b. Kisah sedang, yakni kisah yang menyebutkan hanya sebagian riwayat hidup tokoh atau Nabi. Di dalam kisah semacam ini ada beberapa fragmen yang disebutkan. Namun, cuplikan fragmen tidak sedetail kisah yang panjang. Fragmen dalam kehidupan tokoh yang dikisahkan kadang hanya disebutkan di bagian awal saja, dan ada pula hanya disebutkan dibagian akhirnya

³¹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Qur'an wa al-Qissah al-Hadisah* (Beirut: Dar al-Buhus, 1970), 9.

saja. Dalam fragmen ini, inti dari utama sebuah kisah terkait dengan dakwah yang disampaikan kepada kaumnya, sikap dan tanggapan kaumnya, akhir cerita dari dakwah itu. Kisah yang semacam dapat dilihat dalam kisah Nabi Adam, Nuh, dan Dawud.

- c. Kisah pendek (*qissah qasirah*), kisah ini memiliki fragmen cerita yang lebih sedikit kadangkala isinya tidak lebih dari dua fragmen saja. Dalam kisah pendek yang paling utama disebut adalah kegiatan dakwah para Rasul, sikap dan penerimaan kaumnya, serta akhir cerita dari kisah penyampaian dakwah itu. Kisah ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Yasa, Idris, dan Zulkifli.³²

7. Urgensi Hikmah/Ibrah Kisah Dalam al-Qur'an

Arti penting kisah di dalam al-Qur'an bukan pada detail kronologi yang diturkannya, tetapi bagaimana para pembaca mampu mengambil hikmah dibalik kisah yang telah disuguhkan. Hikmah berasal dari kata *al-hukm* (حكم) yang berarti menetapkan atau memutuskan.³³ Sedangkan hikmah dalam pengertian khusus adalah “menjelaskan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, filsafat, kenabian keadilan, pepatah ataupun ayat-ayat dari al-Qur'an itu sendiri”.

Ada beberapa tokoh muslim yang sangat andil besar dalam meramaikan diskursus hikmah, di antaranya yaitu Muqatil, Fairuzabadi, dan Ibnu Qayyim. Muqatil menjelaskan tentang Hikmah dalam empat macam pengertian.³⁴ 1.) Ajaran-ajaran al-Qur'an 2.) Pemahaman mendalam 3.) Tentang kenabian 4.) Rahasia yang menakjubkan

Ibnu Al-Qayyim membagi hikmah menjadi dua bagian, yaitu 'ilmiyah (teoritis) adalah suatu penelaahan mengenai isi sesuatu untuk mengetahui sebab dan akibat, bahkan kesesuaian dengan hukum syariat serta hubungan di

³² Sayyid Qutb, *at-Taswir al Fanni Fi Al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, t.t) , 136-138.

³³ KH Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya; Pustaka Progresif, Cet 1, 1984), 158.

³⁴ Nashir Sulaiman Al-Umar, *al-hikmah ter Amir Hamzah Fachrudin*.(Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 22.

antara keduanya. Kedua ‘amaliyah (praktis) adalah suatu tindakan yang sesuai dengan sesuatu hal.³⁵

Dalam bukunya Muhammad Djarot Sensa yang berjudul *Quranic Qoutient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur’an* juga menjelaskan arti kata hikmah. Hikmah dapat dijelaskan kedalam lima bagian yaitu: 1.) Nikmat Allah Swt 2.) Bersamaan dengan kitab suci 3.) Ajaran mengenai kebaikan 4.) Nilai dalam dakwah 5.) Perangkat melahirkan suatu kemampuan dan juga yang disampaikan Rasul.

Dalam al-Qur’an kisah diceritakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat al-Qur’an. Satu cerita bisa diulangi dalam berbagai bentuk yang berbeda. Terkadang diceritakan secara singkat dan kadang diceritakan secara detail. Adapun keseluruhan kisah-kisah yang diulang-ulang tentu saja memiliki hikmah dari pengulangan penyebutannya, antara lain.³⁶

- a. Balaghah al-Qur’an memiliki nilai yang tinggi. Di antara keistimewaan-keistimewaannya adalah susunan redaksi al-Qur’an dapat menafsirkan satu makna dalam berbagai susunan kata. Pada setiap tempat penyebutan cerita, terdapat banyak perkataan yang berbeda tentang cerita tersebut. Demikian, dengan struktur balaghah yang tinggi, akan terasa enak untuk didengar dan nikmat saat dibaca.
- b. I’jaz. Kisah menjadi bagian dari bagaimana al-Qur’an menunjukkan sisi kemukjizatannya. Ini terlihat dari bagaimana sebuah ayat menyebutkan suatu makna dari berbagai bentuk struktur perkataan. Semua ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur’an merupakan benar-benar wahyu dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.
- c. Pengulangan dalam kisah al-Qur’an merupakan salah satu bentuk penguatan (ta’kid). Hal ini juga menunjukkan banyak perhatian terhadap hal dan orang yang dikisahkan, seperti halnya kisah Nabi Musa dan kisah Fir’aun.

³⁵ Nashir Sulaiman Al-Umar, 32.

³⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang,1988), 189

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran yang dilakukan penulis, ada beberapa karya-karya ilmiah terdahulu yang membahas *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf*, namun penulis kali ini hanya fokus membahas secara khusus pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf pada Q.S. Yusuf 33-52 perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar. Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian, penulis menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian terdahulu:

1. Skripsi berjudul “Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah” karya Sapinah Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo 2021. Dalam skripsi ini dapat ditemukan bahwa Buya Hamka dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf, Buya Hamka membagi menjadi enam episode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf. Sedangkan M. Quraish Shihab membaginya ke dalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode “mimpi seorang anak” sampai episode terakhir yaitu I’tibar. Perbedaan dari penelitian ini dengan skripsi yang penulis buat adalah bahwa penulis ini hanya fokus membahas secara khusus pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf di penjara pada Q.S. Yusuf 33-52.
2. Skripsi berjudul “Menggali Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an” karya Dini Juniarti M, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019. Dalam skripsi ini hanya khusus membahas ayat-ayat pada Surat Yusuf ayat 3, 5, 25, 27, 33 yang terkait tentang pesan moral Nabi Yusuf.
3. Jurnal berjudul “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS” karya Mohammad Zaenal Ariffin, STAI Binamadani Tangerang. Dalam jurnal ini bisa diambil kesimpulan bahwa pesan moral dalam kisah Yusuf dan relevansinya dengan kehidupan sekarang dibagi menjadi 2 bagian yaitu:
 - a. Pesan moral bagi individu
 - 1) Pesan moral dalam hubungan orang tua dan anak
 - 2) Pesan moral dalam hubungan suami dan istri
 - b. Pesan moral bagi pemimpin
 - 1) Pembesar Mesir
 - 2) Al-Aziz (Raja mesir)

4. Skripsi berjudul “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Surat Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan al-Sha’rawi” karya Wildanun Mukhalladun, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya 2022. Dalam skripsi ini hanya fokus membahas salah satu dari episode kisah Nabi Yusuf yaitu, ketika Nabi Yusuf dirayu oleh seorang wanita yang berstatus sebagai istri penguasa negeri Mesir. Kisah perayuan ini terdapat dalam Surat Yusuf ayat 23-24. Jadi, penelitian ini membahas kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an, namun hanya terbatas pada Surat Yusuf ayat 23 dan 24 yang khusus menceritakan kasus perayuan. Studi komparatif antara kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al-Sha’rawi karya Mutawalli al-Sha’rawi membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Moral merupakan salah satu hal terpenting. Hal ini dikarenakan masalah moral merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju atau masyarakat berkembang, terlebih lagi bagi umat Islam.

Salah satu contoh moral yang bisa kita teladani adalah kisah Nabi Yusuf, dari kisah Nabi Yusuf kita dapat mengambil banyak ibrah dan merenungi lebih dalam tentang pesan-pesan moral pada kisah Nabi Yusuf dengan tujuan untuk direlevansikan pada masa sekarang supaya lebih dekat dengan Allah. Segmen paling menarik dalam kisah Nabi Yusuf adalah terkait bagaimana keteguhan hatinya, kesabarannya, keyakinannya, moral, serta keikhlasannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan pesan moral ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara, Nabi Yusuf lebih memilih menjalani hukuman penjara dibandingkan dengan hidup mewah di dalam istana, namun menghadapi godaan dari wanita-wanita yang menginginkannya melakukan hal-hal maksiat.

Maka dari itu supaya bisa mengetahui lebih mendalam tentang kisah Nabi Yusuf penulis merujuk pada penafsiran Buya Hamka agar para pembaca dapat meresapi pesan moral yang terkandung dalam Surat Yusuf di ayat 33-52, sesuai dengan

relevansi penafsiran Buya Hamka terhadap konteks jaman sekarang. Berikut skema untuk mempermudah kerangka berpikir:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

